

MAKNA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN (The Meaning of Learning in Education)

Abdullah B

abdullah@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Span learning is seen as a routine process without a conceptual plan. Many people judge that a teacher entering the classroom of the learning process does not have the preparation of learning materials through scientific validation process, such as conformity with the applicable curriculum, time allocation provided and others. For a teacher who has both the competence and the capacity to realize it will answer that the judgment of many people is very wrong. This paper discusses how the basic concepts of learning and how the form of teaching programs in the learning process according to the perspective of science pendidikan. The method used is literature with philosophical analysis, so that learning is understood as something that is very important and determines the implementation of education nationally.

Keywords: Meaning, learning and education.

Pembelajaran secara spintas dipandang sebagai sebuah proses yang berjalan bersifat rutinitas tanpa sebuah perencanaan yang konseptual. Banyak orang menilai bahwa seorang guru masuk kelas melangsungkan proses pembelajaran tidak mempunyai persiapan materi pembelajaran yang melalui proses validasi ilmiah, seperti kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, alokasi waktu yang disediakan dan lain-lain. Bagi seorang guru yang telah memiliki kompetensi sekaligus menyadari kapasitasnya itu akan menjawab bahwa penilaian banyak orang itu sangat keliru. Tulisan ini membahas bagaimana konsep dasar pembelajaran dan bagaimana bentuk program pengajaran dalam proses pembelajaran menurut perspektif ilmu pendidikan. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dengan analisis filosofis, sehingga pembelajaran dipahami sebagai sesuatu yang amat penting dan menentukan penyelenggaraan pendidikan secara nasional.

Kata Kunci : Makna, pembelajaran dan pendidikan.

PENDAHULUAN

Persoalan Pembelajaran merupakan masalah yang sangat penting dan aktual karena melalui pembelajaran manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah.¹ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sangat besar kontribusinya, baik dalam pembinaan, kesejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya. Hal ini terbukti dalam perjalanan sejarah dalam periode klasik yang dikenal sebagai periode kemajuan umat Islam. Dalam periode ini di tandai dengan munculnya cendekiawan muslim dan berbagai disiplin ilmu.²

Pembelajaran merupakan media utama bagi manusia untuk memperoleh pengembangan potensi dirinya, sekaligus membantu manusia agar dapat dengan cepat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan gerak perubahan sosial ke arah yang lebih baik sangat ditentukan oleh pendidikan. Peran strategis pendidikan adalah memberi kesempatan yang luas dan besar kepada peserta didik dalam upaya pembentukan keperibadian dan pembinaan sumber daya mereka.³

Oleh karena itu segala hal yang menjadi media pembelajaran atau yang dapat memberi dampak kepada perkembangan setiap individu dalam lingkungannya harus mendapat perhatian yang serius dari para orang tua, para pendidik dan penentu kebijakan (pemerintah) agar lingkungan . Bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal dan non formal. Pada dasarnya pendidikan itu tidak dapat

¹Lihat Zamachsyari Dhofier "ed" *Kebijakan Departemen Agama dari Masa ke Masa: setenga abad* (Cet. I; Jakarta: Balibag Depag RI, 2006), h. 6.

²Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h.8.

³Lihat Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 78.

dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup setiap individu. Selama manusia hidup selama itu pula ia menghadapi berbagai bentuk situasi dan kondisi di lingkungan manapun ia berada, sehingga manusia harus belajar terus-menerus untuk tetap survive dalam lingkungannya dan mampu mengatasi berbagai problem hidupnya.

Pada era modern, pembelajaran bukan lagi sesuatu yang mesti ditawarkan-tawar, akan tetapi sesuatu yang harus dijalani dan merupakan kebutuhan hidup baik secara individual maupun bermasyarakat. Dewasa ini Indonesia lebih dikenal dengan kemiskinan dan kebodohnya. Olehnya itu bangsa Indonesia mestinya menyadari dan mengejar kemajuan yang telah diperoleh oleh negara-negara maju. Pendidikan harus tampil kepermukaan sebagai *point power* dan harus mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya, baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan sktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.⁴

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner yang mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pandangan Bruner teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.⁵ Dengan demikian, setiap pendidik perlu memahami bahwa pembelajaran bukan sekedar men'ceramah'kan bahan ajar di depan kelas atau men'jejal'kan pengetahuan kepada peserta didik tanpa perencanaan yang jelas.

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pokok yang menjadi pembahasan penulis adalah bagaimana Makna Pembelajaran?.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran

Dalam perspektif Islam makna pembelajaran bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep pembelajaran dalam Islam merupakan konsep pembelajaran yang ideal karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan pembelajaran dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁶

Menurut Syaiful Sagala menyebutkan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran dibangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁷

Dalam konteks pembelajaran pengertian tentang pembelajaran, amat beragam. Beragamnya pengertian tentang pembelajaran, dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasi rumusan pembelajaran itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa pembelajaran semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Anggapan seperti itu menurut penulis tidak sepenuhnya keliru, karena pada praktiknya banyak orang belajar dengan hanya menghafal. Padahal, menghafal hanya salah satu bagian dari beberapa cara belajar. Sesungguhnya konsep belajar tidak sesederhana itu.

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005), h. 63

⁵*Ibid.* h. 64

⁶Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007), h. 16.

⁷Saiful Sagalah, *op. cit.*, h. 23.

Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam berpikir dan berperilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸ Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan interaksi dengan lingkungannya.⁹

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.¹⁰ Sedangkan Hilgard dan Brower, menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.¹¹

Senada dengan Hamalik, Sardiman mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain-lain sebagainya.¹² Sedangkan menurut Barlow bahwa pembelajaran adalah *Process of Progressive behavior adaptation* (proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif).¹³

Pembelajaran merupakan kegiatan yang berbeda akan tetapi berlangsung secara bersamaan dan memiliki hubungan yang erat. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi saling mempengaruhi serta saling menunjang satu sama lainnya. Mengajar pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dan merupakan implementasi dari operasionalisasi dari standar kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Kegiatan

pembelajaran akan berlangsung apabila di dalamnya terjadi interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar.

Beberapa ahli sepakat bahwa pembelajaran merupakan pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas pengajaran utama diperankan oleh guru, dan sumber belajar kebanyakan diambil dari buku-buku pelajaran tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Oemar Hamalik mengelompokkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran ke dalam enam kelompok sebagai berikut 1) Kelompok yang menganggap pembelajaran merupakan penyampaian pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah. 2) Mengajar adalah menawarkan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. 3) Pembelajaran adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. 4) Pembelajaran atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa. 5) Pembelajaran adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. 6) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁴

Dalam pengertian di atas pembelajaran menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid, pengajaran dipandang sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk hidup di masa yang akan datang; pengajaran merupakan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa; tujuan utama pengajaran adalah penguasaan pengetahuan oleh siswa; guru dianggap sebagai sumber utama belajar; siswa diposisikan sebagai penerima pesan, informasi, dan pengetahuan dan pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.¹⁵

Mengajar sebagai kegiatan mewariskan kebudayaan kepada generasi muda membawa

⁸Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 13.

⁹Slameto *op. cit.*, h. 2.

¹⁰Lihat Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Cet. I; Bandung: Erscs, 2006), h. 16 .

¹¹Lihat Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. (Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 2005), h. 214.

¹²A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h 19.

¹³Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education* (New York: The Macmillang Company, 2005). h. 153.

¹⁴Lihat Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h, 13.

¹⁵Lihat Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007), h. 18.

implikasi kepada tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berbudaya. Mengajar dipandang sebagai bimbingan siswa yang sangat berkaitan dengan peran guru yang lebih kepada moderator dalam kegiatan pembelajaran, dan dituntut aktif melakukan aktivitas belajar adalah siswa untuk melakukan kegiatan pengalaman belajar dan memperoleh kecakapan hidup dalam kegiatan pembelajaran dengan mengali dan mencari informasi sendiri, berdiskusi, mengunjungi sumber belajar selain guru dan sebagainya.¹⁶

Kegiatan mengajar dalam rangka mempersiapkan siswa menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat yaitu; mempersiapkan siswa yang dapat bekerja ditengah-tengah masyarakat; pendidikan akan lebih baik bila berada dalam situasi kerja, dan siswa dipandang sebagai sumberdaya manusia yang memiliki potensi untuk bekerja dan menghasilkan kerja, dan tugas guru dan dosen adalah sebagai pimpinan, pembimbing dan bengkel kerja yang memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja.¹⁷

Pembelajaran dalam arti yang lain diartikan telah terjadi interaksi pembelajaran antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa dan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pembelajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan. Dalam pengertian yang lain pembelajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa.¹⁸

Ukuran keberhasilan pengajaran menurut penulis adalah tercapainya komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa. Indikator keberhasilan pengajaran lainnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa serta tertanamnya dalam diri siswa tentang kebutuhan akan belajar serta manfaat belajar.

¹⁶Lihat *Ibid*, h. 19.

¹⁷Lihat *Ibid*, 20.

¹⁸Ahmad Fu'ad Al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fil Islam*. (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th) h. 75.

Program Pengajaran dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran, yaitu sesuai dengan cara siswa mempelajarinya, dan pada akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Persiapan pengajaran ini sebagai kegiatan integral dari proses pembelajaran di sekolah.¹⁹

Penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian.²⁰ Pada dasarnya rencana pengajaran adalah manifestasi dari pikiran-pikiran dan konsep-konsep dasar yang tertuang pada kurikulum dan GBPP.

Pengajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau kegiatan berencana menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian juga halnya dengan pengajaran. Setiap guru semestinya melakukan persiapan mengajar sebelum memasuki suatu proses pembelajaran.

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan

¹⁹Sagala, *op.cit.*, h.135

²⁰*Ibid*.

pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik; materi standar berfungsi member makna terhadap kompetensi dasar; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik; sedangkan PBK berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum terbentuk atau belum tercapai.²¹

Hamid Darmadi selanjutnya menegaskan bahwa perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik.²²

Perencanaan pengajaran (*Instructional Design*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu 1) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang menggunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini kebutuhan dianalisis dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran. 2) Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut. 3) Perencanaan pengajaran sebagai sains (*Science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala kompleksitasnya. 4)

Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan, di mana perencana (guru) mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis. 5) Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan tersebut. 6) Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif untuk menemukan solusi terhadap problem-problem pengajaran.²³

Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum khususnya GBPP menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar serta kondisi siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan.²⁴

²³ *Ibid.*, h. 136-137.

²⁴ Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah operasionalisasi dari kurikulum, khususnya garis-garis besar program pengajaran (GBPP) bidang studi tertentu. Upaya yang bisa dilakukan agar pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam GBPP adalah: 1) menelaah dan memahami dengan baik GBPP, 2) menyusun satuan pelajaran untuk satu caturwulan atau semester, 3) menyediakan sumber (alat) fasilitas belajar, dan 4) melakukan penilaian hasil belajar. Ringkasnya, GBPP tidak lain merupakan implementasi dari sebuah perencanaan program pengajaran yang pada intinya menyiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Lihat Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Cet. V, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 107-110.

²¹ Darmadi, *op. cit.*, h. 112

²² *Ibid.*, h. 115

Di samping itu, pendekatan yang dipakai dalam penyusunan perencanaan pengajaran suatu negara sangat tergantung kepada kebijaksanaan pemerintahan yang sedang dilaksanakan. Karenanya adalah wajar jika timbul pendekatan yang berbeda-beda antara beberapa negara dan bahkan dapat juga terjadi perbedaan dalam pendekatan perencanaan antara berbagai periode pembangunan dalam satu negara. Dengan kata lain, kebutuhan akan pendidikan yang akan menjadi sasaran dalam perencanaannya selalu dijadikan penuntun dan disebut juga sebagai kebijaksanaan awal perencanaan.²⁵ Setidaknya ada tiga kategori pendekatan yang dijadikan pijakan dasar dalam menyusun perencanaan pengajaran, yaitu 1) Pendekatan permintaan masyarakat 2) Pendekatan ketenagakerjaan 3) Pendekatan efisiensi investasi atau nilai imbalan

Ketiga pendekatan di atas pada masa sekarang banyak dipakai dalam perencanaan pengajaran, baik oleh negara-negara maju maupun oleh Negara berkembang. Indonesia cenderung menggunakan ketiga-tiganya secara bersama-sama, hanya berbeda dalam penekanannya saja. Selain ketiga pendekatan tersebut, sejak tahun enam puluhan dikenal juga suatu pendekatan lain yang dianggap lebih komprehensif, yaitu apa yang disebut pendekatan sistem.²⁶

Perencanaan pengajaran dewasa ini terkait dengan teknologi pendidikan yang menekankan pengajaran sebagai suatu sistem. Dapat dijelaskan bahwa pengajaran sebagai sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistemik antara berbagai komponen dalam pengajaran. Hubungan sistemik mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Hubungan sistemik atau penekanan kepada sistem merupakan ciri pertama dari pengajaran ini. Ciri kedua adalah penekanan kepada perilaku yang dapat diukur atau diamati.²⁷

²⁵Harjanto, *Perencanaan Pengajaran: Komponen MKDK* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

²⁶*Ibid.*, h. 33

²⁷R. Ibrahim & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 51

Pengajaran mempunyai beberapa komponen, yaitu komponen: tujuan pengajaran, bahan ajaran, metode belajar-mengajar, media dan evaluasi pengajaran. Pengajaran yang bercirikan sistem menekankan keterpaduan antara keseluruhan komponen, komponen yang satu berhubungan erat dengan komponen lainnya. Dalam pengajaran sebagai sistem, tujuan memegang peranan-peranan utama. Tujuan pengajaran menjadi acuan bagi keempat komponen pengajaran lainnya. Sebagai suatu acuan, maka dalam penyusunan program pengajaran, tujuan menjadi komponen pertama yang perlu dirumuskan. Selanjutnya, pemilihan dan perumusan komponen lainnya mengacu pada tujuan.²⁸

Ciri kedua dari pengajaran sebagai sistem adalah penekanan kepada perilaku yang dapat diukur dan diamati. Dalam pengajaran sebagai sistem, tujuan-tujuan yang bersifat umum (tujuan institusional atau tujuan kurikuler) dijabarkan dan dirinci menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus (tujuan instruksional umum dan khusus). Dalam konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tujuan pengajaran diformat dalam dua macam pencapaian, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang pada substansinya tidak berbeda dari TIU dan TIK di atas.

Pencapaian kompetensi dasar ini menjadi sasaran belajar. Proses belajar-mengajar akan mudah ditentukan serta pencapaian tujuan pengajaran akan mudah diketahui apabila tujuan-tujuan pengajaran dirumuskan serta bersifat operasional. Tujuan pengajaran yang bersifat operasional dirumuskan dalam bentuk rumusan perilaku yang dapat diamati atau diukur. Rumusan perilaku yang tidak operasional (tidak dapat diamati atau diukur) sangat sukar pencapaiannya.²⁹

Dalam pandangan Oemar Hamalik, model perencanaan pengajaran terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut 1) Tujuan instruksional (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar): tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam jangka waktu pertemuan kelas yang ditetapkan secara tepat dan operasional. 2) Material: bahan-bahan instruksional yang akan digunakan selama

²⁸*Ibid.*, h. 52

²⁹*Ibid.*

pelajaran dijelaskan dalam kaitannya dengan maksud dan cara yang diintegrasikan ke dalam pelajaran. 3) Motivasi: deskripsi tentang cara guru merangsang hasrat dan minat siswa pada kegiatan permulaan dan selama berlangsungnya pelajaran tersebut. 4) Prosedur: langkah-langkah dalam urutan instruksional yang disediakan, yang meliputi peranan guru dan peranan siswa. Komponen ini memuat tingkah laku guru dan tingkah laku siswa selama berlangsungnya pengajaran. 5) Perkiraan waktu: pencatatan yang seksama tentang jumlah waktu yang dijadwalkan bagi setiap tahap urutan belajar yang harus disediakan dalam rencana. 6) Penilaian: kerangka pertanyaan-pertanyaan dan topik-topik untuk menilai kebaikan dan kelemahan pelajaran. Kesempatan bagi siswa untuk menilai pelajaran dapat juga disediakan. 7) Kerja mandiri dan tingkat lanjut: penugasan sebagai tindak lanjut dijelaskan dalam rencana. Misalnya kegiatan-kegiatan melakukan kunjungan ke pusat-pusat belajar dan perpustakaan, tugas pekerjaan rumah berdasarkan tujuan-tujuan pelajaran dan sebagainya.³⁰

Pada proses pembelajaran, guru, yang sekaligus pendidik, memegang posisi dan peranan utama. Guru harus mengantar peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan segenap potensi pedagogisnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Abdullah Idi³¹ menjelaskan peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut 1) Merencanakan unit pengajaran 2) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik 3) Menguraikan kegiatan belajar yang sesuai 4) Menghubungkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik secara individual 6) Mengorganisasikan kurikulum 7) Mengevaluasi kemajuan peserta didik

Perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik perlu menentukan tujuan yang jelas mengenai apa yang hendak dicapai dan mempertimbangkan alasan mengajarkan hal itu, yakni alasan menyampaikan suatu pokok bahasan, sehingga arah pekerjaan pendidik

terarah dan efektif. Karenanya, pelajaran yang disajikan harus mempunyai perencanaan, pengoreksian, atau kesesuaiannya dengan rencana pelajaran. Jelasnya, tujuan seorang pendidik dalam membuat rencana pelajaran adalah agar tercipta kondisi aktual sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan secara optimal, baik tujuan khusus maupun tujuan umum.³²

Selanjutnya, menurut Abdullah Idi, dalam merencanakan pengajaran suatu satuan bahasan tertentu bagi peserta didik, pendidik harus memahami tujuan yang ingin dicapai, materi atau bahan yang diperlukan, metode atau alat yang digunakan dan prosedur penilaiannya. Apabila seorang pendidik atau guru hendak mengajarkan suatu bahasan tertentu, maka perlu memahami tahap-tahap berikut 1) Merumuskan tujuan-tujuan Instruksional Khusus (Kompetensi Dasar) yang ingin dicapai. 2) Menyusun alat evaluasi 3) Merencanakan program kegiatan mengajar 4) Melaksanakan program³³

Yang patut disayangkan, ada sebagian guru yang beranggapan bahwa mengajar di kelas tidak perlu repot-repot menyiapkan bahan. Cukup dengan mengetahui sub bahasan yang akan diajarkan dan berbekal kemampuan orasi, pembelajaran sudah terlaksana. Ada pula yang bergantung sepenuhnya kepada lembar kerja siswa (LKS) yang cukup banyak digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) sekarang ini. Guru cukup membagikan LKS dan menyuruh setiap siswa mengerjakan soal-soal lalu dikumpulkan, tanpa dikoreksi dan penjelasan setiap item soal. Fenomena ini merupakan gambaran nyata ketidakmampuan, atau mungkin ketidakpedulian, para guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan didasari perencanaan yang matang dan tepat.

Penyusunan perencanaan program pengajaran seorang pendidik atau guru harus menekankan terselenggaranya proses pembelajaran secara lebih lancar dan hasilnya lebih efektif. Olehnya itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran, yaitu 1) Kurikulum; dalam perencanaan pengajaran atau penyusunan suatu

³⁰Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 7-8.

³¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. II, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007), h. 235

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, h. 242-24.

program pengajaran, hal pertama yang perlu mendapat perhatian adalah kurikulum, terutama GBPP-nya. Dalam GBPP biasanya telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. 2) Kondisi sekolah; perencanaan pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana-prasarana dan alat bantu pelajaran. Sarana-sarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa. 3) Kemampuan dan perkembangan siswa; dalam menyusun atau merencanakan program pengajaran komponen siswa juga perlu mendapat perhatian. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Dalam hal ini keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. 4) Keadaan guru; keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Jika suatu saat ia merasa memiliki kekurangan, itu merupakan tuntutan baginya untuk belajar dan meningkatkan kompetensi dirinya dalam kapasitasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Hal yang termasuk cukup penting dalam perencanaan pengajaran adalah pemilihan bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.³⁴

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dengan kata lain, materi tidak

boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.

Dalam pandangan penulis, program sertifikasi tenaga-tenaga pendidik, guru dan dosen, yang dilaksanakan pemerintah yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan mereka tentunya harus dimbangi dengan keseriusan serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas. Tunjangan profesional yang diberikan kepada para pendidik yang telah tersertifikasi pada dasarnya berasal dari uang rakyat. Nilai material tersebut mengandung makna adanya harapan besar dari rakyat dan tanggung jawab para tenaga pendidik untuk mencerdaskan anak-anak mereka. Keberhasilan pendidikan tentunya juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang baik dan perencanaan pengajaran yang efektif serta efisien.

PENUTUP

Konsep dasar pembelajaran adalah pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya ke dalam diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas pengajaran utama diperankan oleh guru, dan sumber belajar kebanyakan diambil dari buku-buku pelajaran tanpa mengaitkan dengan realitas kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ahwāniy, Ahmad Fu'ad Al- *al-Tarbiyah fīl Islam*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th h. 75.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009
- Barlow, *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 2005.
- Batubara, Muhyi *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2004.

³⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80

- Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: G. Persada Pres, 2007.
- Dhofier Zamachsyari "ed" *Kebijakan Departemen Agama dari Masa ke Masa; setenga abad*. Cet. I; Jakarta: Balibag Depag RI, 2006.
- Hamalik, Oemar *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. I: Bandung: Ersco, 2006.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran: Komponen MKDK*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 2005.
- Ibrahim, R. & Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Idi, Abdullah *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. II, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2007
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sagala, Syaiful *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2005
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sujana, Nana *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Cet. V, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005
- Syah, Darwyn *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Putra Garafika, 2007